

Nilai Budaya Jawa dalam Antologi Puisi Tegalan *Gendu Gendu Rasa* Karya Dosen dan Guru Pantura Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Julietta Niela Salma¹, Leli Triana², Syamsul Anwar³

^{1, 2, 3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti,
Jl. Halmahera No.KM. 01, Mintaragen, Tegal, Jawa tengah 52121
julietanilnasalma@gmail.com

Abstract

The purpose of this study describes the value of Javanese culture in the Tegalan GenduGendu Rasa Poetry Anthology by Pantura Lecturers and Teachers and describes the implications of research results on Indonesian learning in high school. This research is the source of the data in the form of an Anthology of Tegalan Gendu-Gendu Rasa Poems by Pantura Lecturers and Teachers. The form of data for this study is the passage of verses in the lines of poetry. This research uses a qualitative descriptive approach. The technique of providing data in this study is to use reading techniques, and note-taking techniques as an advanced technique. Data analysis in this study used the presentation of the results of data analysis using informal methods. . The results of this study show that there are 37 Javanese cultural values which include (1). the value of beliefs, (2). achievement value, (3). the value of patience, and (4). alignment value. The results of this study can be implied in Indonesian language learning in high school class X even semester in basic competencies (KD) 3.17. and basic competencies or (KD) 4.17.

Keywords: Javanese Cultural Values, Poetry, Implications

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai budaya Jawa pada Antologi Puisi Tegalan *Gendu–Gendu Rasa* karya Dosen dan Guru Pantura serta mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini sumber datanya berupa buku Antologi Puisi Tegalan *Gendu-Gendu Rasa* karya Dosen dan Guru Pantura. Wujud data untuk penelitian ini ialah bagian bait dalam baris puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penyediaan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik baca dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Analisis data pada penelitian ini menggunakan penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 37 nilai budaya Jawa yang meliputi (1) nilai keyakinan, (2) nilai pencapaian, (3) nilai kesabaran, dan (4) nilai keselarasan. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester genap dalam kompetensi dasar (KD) 3.17. dan kompetensi dasar atau (KD) 4.17.

Kata Kunci: Nilai Budaya Jawa, Puisi, Implikasi

Copyright (c) 2023 Julieta Niela Salma, Leli Triana, Syamsul Anwar

Corresponding author: Julieta Niela Salma

Email Address: julietanilnasalma@gmail.com (Jl. Halmahera No.KM. 01, Mintaragen, Tegal, Jawa tengah 52121)

Received 08 January 2023, Accepted 15 January 2023, Published 18 January 2023

PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah kesusastraan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu susastra. Su yang artinya bagus atau indah dan sastra berarti buku, tulisan atau huruf. Sehingga susastra merupakan suatu buku yang berisi tulisan indah.dan imbuhan ke-an pada kata kesusastraan artinya sesuatu yang berkesinambungan dengan tulisan yang indah (Kosasih 2012:1).

Sastra terbagi menjadi dua yaitu sastra imajinatif dan non-imajinatif. Sastra imajinatif merupakan seni bahasa yang memahami realitas keberadaan dirinya dalam merangsang emosi untuk tindakan yang kreatif misalnya prosa fiksi, drama, dan puisi. Sastra non-imajinatif berisi data faktual dibandingkan khayalan dan bahasanya cenderung denotatif seperti esai, kritik, biografi, otobiografi,

sejarah, memoir, catatan harian, dan surat. Puisi dikatakan sebagai *the most condensed and concentratred from of* literatur yang artinya puisi salah satu bentuk sastra yang singkat dan padat yang lebih intensif dibandingkan dengan apa yang dikatakan oleh bahasa harian Perrine (dalam Siswanto 2008:23). Puisi termasuk dalam bentuk karya sastra berupa diksi-diksi indah diselimi majas yang memiliki suatu makna di setiap barisnya, sehingga peneliti memilih sebuah antologi puisi untuk penelitiannya.

Karya sastra puisi memiliki nilai-nilai yang terkandung. Nilai memiliki arti kadar relasi suatu pandangan baik atau buruk dalam suatu hal, dan pada dasarnya sastra tidak lepas dari nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai sosial, dan nilai moral (Kosasih 2012:3). Nilai budaya merupakan hasil karya cipta manusia yang secara keseluruhan tidak terpisahkan dari kehidupan dapat berupa suatu pemikiran dan kebiasaan. Menurut pendapat Oktaviani (2010), nilai budaya terdiri atas lima pokok yaitu (1) nilai keyakinan (keteguhan), (2) nilai pencapaian (harapan dan cita-cita), (3) nilai kesabaran, dan (4) nilai keselarasan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah peneliti sampaikan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji nilai budaya Jawa dalam Antologi Puisi Tegalan Gendu-Gendu Rasa karya Dosen dan Guru Pantura. Antologi puisi Tegalan ini menjelaskan sebuah kebudayaan yang berasal dari Jawa, dengan menggunakan bahasa Tegal yaitu wilayah Jawa Tengah. Antologi ini diterbitkan pada tahun 2021 berisi kisah kehidupan sehari-hari dari berbagai penulis yang memiliki kreatifitas dan motivasi untuk di tuangkan ke dalam bentuk karya sastra. Pelopor dari buku Antologi Puisi Tegalan *Gendu-Gendu Rasa* ini adalah seorang dosen di Universitas Pancasakti Tegal yaitu Leli Triana yang lahir pada tanggal 11 Februari 1977.

Penelitian ini dilakukan, karena tema yang diangkat menarik dan bertujuan melestarikan budaya Jawa di zaman modern dan akan diterapkan di SMA pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra puisi di kalangan SMA sangat digemari. Oleh karena itu, antologi puisi berguna jika dipahami oleh peserta didik, karena mengandung aspek-aspek sastra salah satunya nilai budaya Jawa yang terkandung di dalam antologi puisi *Gendu-Gendu Rasa* karya Dosen dan Guru Pantura. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti hendak melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Budaya Jawa dalam Antologi Puisi Tegalan Gendu-Gendu Rasa karya Dosen dan Guru Pantura serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

METODE

Jenis penelitian merupakan tahap paling awal ketika akan melakukan penelitian yang akan menjadi dasar pijakan dalam pemikiran peneliti (Siswanto 2008:84). Penelitian sastra memiliki arti sebuah wujud dari suatu kritik sastra dan kritik terapan (Siswanto 2008:55). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian sastra adalah tahap dasar dalam memulai suatu penelitian berupa kritik sastra. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, deskriptif sendiri

memiliki arti tahapan dalam pemecahan masalah menggunakan cara dengan suatu gambaran dari objek maupun subjek penelitian yang berupa puisi berdasar fakta Nawawi (dalam Siswanto 2008:56). Kemudian dilengkapi (Sukmadinata 2012:32) bahwa kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menganalisis hasil data berupa teks yang mendeskripsikan dari sudut maupun partisipan, karena dapat berupa tanya jawab, peninjauan secara langsung, dan pemikiran pendapat ide masing-masing.

Data pada penelitian ini berupa kutipan yang terkandung pada Antologi Puisi Tegalan *Gendu-Gendu Rasa* karya Dosen dan Guru Pantura terbitan Satria Publisher Jatilawang, Banyumas tahun 2021 menggunakan cetakan pertama dengan jumlah halaman buku 232 lembar dan difokuskan dalam penelitian ini adalah nilai budaya Jawa. Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting dari penelitian karena memiliki peran yang bergantung dari kualitas penelitian (Siswanto 2010:73). Peneliti menggunakan teknik data baca catat. Teknik baca merupakan teknik dasar metode simak yang dilakukan terhadap tulisan orang baik di buku, majalah, dan koran. Teknik ini digunakan apabila peneliti ingin mengumpulkan data berdasarkan sumber-sumber tulis (Hermaji 2016:156).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, karena pada dasarnya metode kualitatif dilakukan secara ilmiah (*natural setting*); dan juga sebagai metode etnographi yang sering digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Sugiyono 2013:8). Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan sistematis makna dari suatu kata ataupun kalimat dari suatu bahasa, cara yang digunakan sebagai berikut Pertama menganalisis antologi puisi *Gendu-gendu Rasa* yaitu dengan mencari nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di dalamnya dan selanjutnya mengelompokkan data berdasarkan kategori. Cara yang terakhir melakukan inferensi, yaitu menyimpulkan data yang telah dipilah-pilah dan dibuat deskripsinya.

HASIL DAN DISKUSI

3.1 Nilai Budaya Jawa dalam Antologi Puisi Gendu-Gendu Rasa Karya Dosen dan Guru Pantura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai budaya Jawa dalam Antologi Puisi Tegalan *Gendu-Gendu Rasa* karya Dosen dan Guru Pantura. Jumlah data pada nilai budaya Jawa terdapat tiga puluh tujuh data yang terdiri dari keyakinan terdapat empat belas data, pencapaian terdapat tujuh data, kesabaran terdapat delapan data, dan terakhir yaitu keselarasan terdapat delapan data. Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai budaya Jawa untuk menunjukkan macam dan menjelaskannya membutuhkan konteks.

Nilai Keyakinan

Nilai keyakinan disebut juga dengan keteguhan, nilai ini menunjukkan suatu keyakinan, kepercayaannya terhadap diri sendiri dalam melakukan sesuatu. Menurut pendapat dari Koentjaningrat (dalam Endraswara 2015:152) bahwa agama Jawa adalah suatu keyakinan masyarakat Jawa kepada Allah swt, dan yang terkadang sering disebut juga menganut kejawen. Dalam antologi puisi Tegalan

Gendu-Gendu Rasa karya Dosen dan Guru Pantura terdapat nilai budaya Jawa yaitu salah satunya di antaranya yaitu keyakinan yang terlihat pada data berikut.

Data (1)

//...

Mangan gemblong ndadekna mriyang

Ususe mrampang bolong-bolong

Pilih klaput tlepong

Timbang ngelih mangan gemblong

Sugih bisa mbotong

Aja pilih ora sembahyang

(GGR, 2021:105)

Penggalan puisi tersebut merupakan puisi karya Dr. Tri Mulyono, M.Pd. yang berjudul “*Klaput Tlepong*”. Pada kutipan tersebut, nilai keyakinan dapat dilihat pada baris keenam yaitu */aja pilih ora sembahyang/* yang artinya jangan memilih tidak sembahyang. Pada puisi tersebut penulis ingin mengungkapkan bahwa keyakinan masyarakat Jawa sebagian besar adalah Islam yang harus menunaikan ibadah dan mengingat kepada Tuhannya bukan mengejar dunianya.

Sembahyang berasal dari akronim Sembah dan Hyang (doa dan Tuhan), sebuah istilah yang berbeda tetapi mengacu pada tindakan yang sama. Sementara itu sebutan Gusti sangat akrab, sehingga sering kali bermakna Tuhan misalnya dalam ungkapan menunggaling kawula gusti. Dalam bahasa Arab mempergunakan kata Allah untuk menyebut Tuhan maksudnya adalah yang disembah sedangkan orang Jawa juga menyebut Tuhan dengan kata pangeran selain Gusti. Akan tetapi, pangeran dimaksud bukanlah anak raja melainkan yang diikuti atau *dikawulani* dan *dingengeri*. Masyarakat Jawa beragama Islam dan dalam beribadah salah satunya disebut dengan sembahyang. Sembahyang dalam umat Islam artinya sholat. Sholat merupakan rukun Islam yang kedua, masyarakat Jawa yang meyakini agamanya Islam diperintahkan menjalankan sholat. Nilai keyakinan di sini meyakini agama dan beribadah sembahyang sesuai dengan perintah-Nya.

Sembahyang menurut kejawaan memiliki arti menyembah *Gusti ingkang akaryo jagad* dengan 4 macam cara yang pertama sembah raga artinya menyadari seluruh jiwa raga kita adalah miliknya Sang Hyang Widhi, kedua sembah cipta mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, ketiga sembah rasa yaitu sembah kalbu, dan keempat sembah jiwa yaitu melakukan lepas dari raga atau jasmaninya.

Nilai Pencapaian

Nilai pencapaian merupakan suatu kerja keras atau usaha serta menanamkan rasa yakin dan melakukan permohonan kepada Tuhan dalam menjalani hidup untuk mencapai cita-cita yang diimpikan. Permohonan kepada Tuhan digambarkan meminta kepada Tuhan, masyarakat Jawa menyebutnya dengan *ndonga* dan *laku*. *Ndonga* memiliki arti berdoa yang bermaksud memohon agar dikabulkan permintaanya, sedangkan *laku* adalah pendekatan diri kepada Tuhan.

Data (2)

//... Nyong sing jatahe wali kelas
 Kudu siapna nilai go bageni raport
 Lembur esuk sore bengi
 Ben nilaine bisa dibagi
 Ora kelingan mangan ...//
 (GGR, 2021:23)

Penggalan puisi tersebut merupakan puisi karya Adi Krisna Januarto yang berjudul “*Bagi Raport*”. Pada kutipan tersebut, nilai pencapaian (harapan dan citacita) dapat dilihat pada baris keempat yaitu /lembur esuk sore bengi/ yang artinya bekerja pagi sore malam. Pada puisi tersebut penulis mengatakan pencapaian bahwa setelah berusaha mengerjakan yang dilakukan dari pagi hingga sore telah berhasil mencapai pekerjaan yaitu menulis raport.

Turangga atau kuda memiliki makna simbolis bagi orang Jawa sebagai sarana untuk mencapai cita-cita. Pertama adalah iman kedua adalah pengetahuan ketiga adalah anggaran. Dalam beriman harus mengendalikan diri dengan mengingat kuda harus dikendalikan maka, rangkaian yang bermakna pengendalian diri berdasarkan iman landasan yang kuat maka, kesatria mau mengandalkan diri dari segala godaan sehingga sukses lahir dan batin. Kedua ilmu pengetahuan tanpa ilmu pengetahuan maka kesatria tidak memiliki kompetensi adanya peningkatan kompetensi harus terus dilaksanakan guna meningkatkan profesionalisme. Ketiga adalah anggaran, dalam ungkapan Jawanya yaitu *jer basuki mawa beya* artinya dana namun bukan hanya itu melainkan tekad yang kuat untuk mewujudkan apa yang direncanakan.

Turangga minangka lambing kalenggahan utawi papan padamelan merupakan suatu lambing profesi, pekerjaan tetap sebagai sumber nafkah atau bidang tugas yang dihayati dalam menjalankan kehidupan. Dalam menjalankan kehidupan kita harus menekuni segala macam pekerjaan yang menjadi sumber kehidupan. Jika seseorang melaksanakan tugasnya dengan perasaan senang dan tekun maka, dapat dikatakan dengan menjalankan ibadahnya.

Nilai Kesabaran

Kesabaran yang dianut dalam masyarakat Jawa adalah *rela*, *nrima* dan sabar. Rila sama dengan rela yang diartikan langkah awal dalam menjalankan kehidupan untuk belajar menyerahkan segala milik, kemampuan dan hasil kerja dengan segala keikhlasan hati. Kemudian *nrima* adalah menerima apa yang diperoleh dari kehidupan dengan rasa bersyukur dan terima kasih dan yang terakhir sabar.

Data (3)
Wis setahun luwih
Aku nggenteni
Kabar pasti sangking sampeyan
 ...//
 (GGR, 2021:5)

Penggalan puisi tersebut merupakan puisi karya Adi Krisna Januarto yang berjudul “Kelingan Sampeyan”. Pada kutipan di atas, nilai kesabaran dapat dilihat pada baris kedua yaitu */aku ngenteni/* yang artinya aku menunggu. Pada puisi tersebut penulis mengungkapkan suatu kesabaran dalam menunggu seseorang hingga lamanya sampai satu tahun tidak mendapat kabarnya, hanya bisa sabar menanti dan menunggu adanya kabar dari seseorang yang diharapkan. Kebo mutung pasangan adalah ungkapan Jawa yang tepat untuk ungkapan tersebut, karena memiliki arti patah dalam hal berpasangan yang terjadi disebabkan oleh keretakan hubungan kerbau dengan alat penyangga. Dapat diibaratkan suatu keadaan yang cukup renggang dalam keretakan hubungan pertemanan atau pun dalam masalah pasangan yang sedang dijalani.

Nilai Keselarasan

Nilai keselarasan ini berpihak pada sikap masyarakat Jawa dalam berkehidupan dengan sesama, untuk saling melakukan kebaikan seperti tapa, gotong-royong, dan rukun. Tapa memiliki arti menjaga diri dari nafsu sehingga sikapnya berpegangan pada memperaiki kelakuannya terhadap sesama manusia (Jong 19976:34).

Data (4)

//...

Mesem manis gula jawa

Gawe sedep di pandeng mata

Ngomonge alus lan bebasa

Akeh sing njuluki kembang desa

...//

(GGS, 2021:154)

Penggalan puisi tersebut merupakan puisi karya Khanifan yang berjudul “Kembang Desa”. Pada data di atas, nilai keselarasan dapat dilihat pada baris ketiga yaitu */ngomonge alus lan bebasa/* yang artinya berbicara halus dan berbahasa. Pada puisi tersebut penulis mengungkapkan nilai keselarasan bahwa masyarakat Jawa memperhatikan tata krama dalam berbahasa dan dalam Jawa bahasa sendiri terbagi menjadi dua yaitu bahasa krama inggil dan krama ngoko.

Ungkapan Jawa terdapat *aja waton ngomong ni ngomong nganggo waton* yang artinya jangan asal bicara tetapi bicara memakai aturan karena barangkali apa yang kita anggap biasa saja mungkin bagi orang lain sangat menyinggung perasaannya atau dinilai negatif. Adanya kultur Jawa memiliki kebiasaan berbicara dengan yang berbeda dengan mencoba untuk memahami dan toleransi pembicaraan dengan pihak lain. Bahasa Jawa krama alus digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang memiliki kedudukan yang tinggi, sedangkan krama inggil digunakan saat berkomunikasi dengan teman. Adanya bahasa yang digunakan untuk melestarikan bahasa Jawa, dan menciptakan nilai keselarasan.

3.2 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

SMA penelitian ini bertujuan untuk menemukan apa yang sebenarnya ingin dikemukakan oleh pencipta karya baik itu puisi, cerpen, novel, drama, dan yang lainlain. Peneliti dapat menemukan fakta-

fakta yang ada di dalam suatu karya sastra karena penciptaan suatu karya sastra dapat berupa pengalaman yang terjadi.

Penelitian mengenai nilai budaya Jawa yang ada dalam buku antologi Puisi Tegalan *Gendu-Gendu Rasa* karya Dosen dan Guru Pantura terdapat memiliki keterkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada pembelajaran sastra. Ada pula tujuan pembelajaran sastra yaitu membina individu-individu agar memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kepribadian sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Materi pembelajaran sastra yang berkaitan dengan puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kompetensi Dasar (KD) 3.17 yaitu Menganalisis unsur pembangun puisi dan Kompetensi Dasar (KD) 4.17 yaitu Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan). Pendidik dapat mengajarkan kepada peserta didik dalam materi sastra yakni puisi, mengenai nilai budaya Jawa yang terkandung dalam buku Antologi Puisi Tegalan yaitu *Gendu-Gendu Rasa* karya Guru dan Dosen Pantura yang memiliki nilai budaya Jawa untuk dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian nilai budaya Jawa dalam Antologi Puisi Tegalan *Gendu-Gendu Rasa* karya Dosen dan Guru Pantura dapat dikaitkan dengan kehidupan yang terjadi dalam bermasyarakat. Nilai budaya merupakan suatu hal bersifat abstrak turun temurun, karena memiliki dua pandangan yakni baik dan buruknya bergantung pada yang menilai tetapi, memiliki kesinambungan dalam suatu tema. Jumlah data pada nilai budaya Jawa terdapat tiga puluh data yang terdiri dari keyakinan terdapat sembilan data, pencapaian terdapat enam data, kesabaran terdapat tujuh data, dan terakhir yaitu keselarasan terdapat delapan data.

Implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu pada kelas X semester genap dalam materi pembelajaran sastra yang berkaitan dengan puisi pembelajaran bahasa Indonesia pada Kompetensi Dasar (KD) 3.17 yaitu Menganalisis unsur pembangun puisi dan Kompetensi Dasar (KD) 4.17 yaitu Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan). Pendidik dapat mengajarkan kepada peserta didik dalam materi sastra yakni puisi, mengenai nilai budaya Jawa yang terkandung dalam buku Antologi Puisi Tegalan yaitu *Gendu-Gendu Rasa* karya Guru dan Dosen Pantura yang dimana memiliki nilai budaya Jawa untuk dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Dewi, Rusmana, Nur Nisai Muslihah, Tri Astuti. (2022). Menggali Nilai Budaya dalam Kumpulan Puisi Kanaya karya Rinti Intama, 2 (1), 83-97.
- Hermaji, Bowo. (2013). *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

- Indriastuti, Lucyana, Sri Mulyati, Syamsul Anwar. (2020). Nilai-nilai Budaya dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, 14 (2), 156165.
- Triana, Leli dkk. (2021). *Gendu-Gendu Rasa*. Banyumas: Satria Publisher.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Octavia, Sonia, Salma, Nurlatifah Lenni. 2020. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Jawa dan Sunda Sebagai Bahan Pembelajaran.
- Purwadi. 2009. Sejarah Sastra Jawa Klasik. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Wicaksono, Andri. (2004). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandar Lampung: Garudhawaca.